

Analisis Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Lansia Di Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon Periode Januari – Juni 2025

Anggito Abimanyu^{*1}, Rini Setiawati², Ade Rahayu Prihartini³

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

³Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: ¹anggitoa37@gmail.com, ²riniswati26@gmail.com, ³nenkdiva@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif dengan prevalensi tinggi pada lansia dan berisiko menimbulkan komplikasi serius apabila tidak dikontrol secara optimal. Meskipun pedoman terapi antihipertensi telah tersedia, data mengenai pola penggunaan obat antihipertensi pada lansia di fasilitas kesehatan tingkat pertama, khususnya di Kabupaten Cirebon, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kedawung periode Januari–Juni 2025. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan secara retrospektif dari rekam medis pasien, dengan teknik purposive sampling dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 72 pasien lansia (≥ 60 tahun). Responden terdiri dari 42 perempuan (58,33%) dan 30 laki-laki (41,67%), dengan mayoritas berusia 60–65 tahun (62,5%). Hasil menunjukkan bahwa pola terapi didominasi oleh monoterapi (90,32%), sedangkan politerapi sebesar 9,68%. Amlodipin (CCB) merupakan obat yang paling banyak diresepkan (82%), baik sebagai terapi tunggal maupun dalam kombinasi, dengan kombinasi terbanyak Amlodipin dan Captopril (8,3%). Dominasi monoterapi menunjukkan kecenderungan penggunaan terapi awal yang sesuai dengan praktik di layanan primer, namun juga dapat mencerminkan pertimbangan klinis dan ketersediaan obat. Disimpulkan bahwa Amlodipin menjadi pilihan utama terapi antihipertensi pada lansia di Puskesmas Kedawung. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran praktik farmasi klinik di fasilitas kesehatan primer serta dapat menjadi dasar evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada populasi lansia.

Kata kunci: hipertensi, Lansia, Puskesmas, Amlodipin, Captopril, Furosemid.

Abstract

Hypertension is one of the degenerative diseases with a relatively high prevalence among the elderly and poses a significant risk of serious complications if not properly managed. This study aims to describe the use of antihypertensive medications among elderly patients at Kedawung Health Center during the period January–June 2025. The study participants were 72 elderly patients aged ≥ 60 years diagnosed with hypertension and recorded in medical records, comprising 42 women (58.33%) and 30 men (41.67%), with the majority in the age range of 60–65 years (62.5%). This study used a quantitative descriptive method with a cross-sectional design, and data were collected retrospectively through patient medical records. The results of the study explain that the pattern of antihypertensive drug use was dominated by monotherapy (90.32%), while polytherapy was only used by 9.68% of patients. The most commonly prescribed single drug was Amlodipine (Calcium Channel Blocker/CCB) for 59 patients (82%), followed by Furosemide (4.16%) and Captopril (4.16%). In polytherapy, the most common combination was Amlodipine (CCB) with Captopril (ACEI) in 6 patients (8.3%). The conclusion of this study is that Amlodipine is the primary choice for antihypertensive therapy in the elderly at the Kedawung Community Health Center, both as monotherapy and in combination with Captopril. This study has practical implications for healthcare providers in selecting rational treatment guidelines and can serve as a basis for developing hypertension treatment guidelines for the elderly population in primary healthcare facilities.

Keywords: hypertension, elderly, community health center, amlodipine, captopril, furosemide

1. PENDAHULUAN

Salah satu penyakit tidak menular yang paling umum dan menimbulkan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia adalah hipertensi. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi hipertensi terus meningkat, dan diperkirakan akan mencapai lebih dari 1,5 miliar orang pada tahun 2025. Di Indonesia, pada tahun 2018, prevalensi hipertensi pada orang di atas 18 tahun mencapai 34,1% (Natasia & Suprapti, 2020). Karena hipertensi tidak selalu menunjukkan gejala yang jelas, penyakit ini sering disebut sebagai "*silent killer*". Hipertensi adalah faktor risiko utama penyakit kardiovaskular seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis (Nababan et al., 2024).

Lanjut usia menurut UU RI no 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia. Apapun istilah yang dikenakan pada individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas tersebut tidak lebih penting dari realitas yang dihadapi oleh kebanyakan individu usia ini. Mereka harus menyesuaikan dengan berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup.

Dalam UU No. 13 tahun 1998 dan Permensos No. 19 tahun 2012, penduduk lansia dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu Lanjut Usia Terlantar dan Lanjut Usia Potensial. Lanjut Usia Terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih dan karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya; sementara itu Lanjut Usia Potensial adalah penduduk lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Penduduk lansia terlantar dianggap sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), karena mereka memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemandirian dan memiliki kriteria masalah sosial diantaranya kemiskinan dan ketelantaran. Mereka tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan; dan terlantar secara psikis, dan sosial.

Pertumbuhan jumlah populasi lansia secara global merupakan fenomena demografis yang tengah dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Populasi lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai lebih dari 48 juta jiwa pada 2035, meningkat dari sekitar 25 juta pada 2020. Hal ini menimbulkan implikasi signifikan terhadap sistem kesehatan nasional, terutama dalam menangani penyakit degeneratif seperti hipertensi, yang prevalensinya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Syukkur et al., 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang merupakan kelanjutan dari Riskesdas, prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia usia ≥ 18 tahun dilaporkan sebesar 30,8%, menurun dari angka 34,1% pada Riskesdas 2018 (Kesehatan, 2023; Titami et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi yang efektif pada lansia menjadi krusial untuk mencegah komplikasi jangka panjang yang berpotensi fatal dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Nababan et al., 2024).

Pendekatan utama dalam pengobatan hipertensi melibatkan penggunaan obat antihipertensi, baik dalam bentuk tunggal (monoterapi) maupun kombinasi (politerapi), disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien. Pedoman seperti JNC 8 merekomendasikan lima golongan obat antihipertensi utama: ACE Inhibitor, *Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB), Diuretik, *Beta Blocker*, dan *Calcium Channel Blocker* (CCB) (Suprapti, 2023). Bahkan, mayoritas pasien hipertensi diperkirakan akan membutuhkan setidaknya dua obat antihipertensi untuk mencapai target tekanan darah yang optimal (Titami et al., 2022).

Di fasilitas kesehatan tingkat primer, seperti Puskesmas, manajemen hipertensi seringkali dimulai dengan pemberian obat tunggal sebagai terapi awal. Namun, pola penggunaan obat antihipertensi dapat bervariasi. Penelitian di Puskesmas "X" Kota Solo menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi cenderung menggunakan terapi kombinasi (64,18%) dibandingkan monoterapi (35,82%), dengan amlodipine (CCB) menjadi pilihan terbanyak untuk monoterapi dan kombinasi amlodipine dengan candesartan (CCB+ARB) sebagai kombinasi yang paling umum diresepkan (Nababan et al., 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati menunjukkan bahwa sebagian besar pasien rawat inap (71,8%) menerima politerapi, dengan amlodipine sebagai obat tunggal yang paling umum. Kombinasi valsartan+amlodipine adalah politerapi yang paling umum (Febri Nilansari et

al., 2020). Namun, terdapat pula temuan yang berbeda, seperti penelitian di Puskesmas Kotagede II yang menunjukkan bahwa penggunaan terapi tunggal lebih dominan (90,22%) dibandingkan terapi kombinasi, dengan amlodipine 5 mg sebagai obat tunggal yang paling banyak diresepkan (Suprpti, 2023)

Penelitian di fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bandung menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi masih tergolong rendah hingga sedang, yang secara signifikan berpengaruh terhadap keberhasilan pengendalian tekanan darah (Sinuraya et al., 2018). Studi lain juga menemukan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rawat jalan dipengaruhi oleh faktor pemahaman terapi, motivasi pasien, serta dukungan tenaga kesehatan dan keluarga (Mura et al., 2023). Selain itu, aspek psikologis seperti efikasi diri dan persepsi pasien terhadap penyakit turut berperan penting dalam menentukan konsistensi pasien dalam menjalani terapi antihipertensi (Wahyudi, 2022).

Penggunaan obat pada lansia memiliki tantangan tersendiri karena perubahan fungsi fisiologis yang terjadi seiring penuaan, banyaknya komorbiditas, dan resiko efek samping dan interaksi obat yang meningkat. Kepatuhan obat menjadi masalah besar yang berkontribusi pada peningkatan risiko komplikasi dan kurangnya kontrol tekanan darah. Data dari berbagai Puskesmas menunjukkan bahwa sebagian besar orang lanjut usia yang menderita hipertensi cenderung tidak mematuhi pengobatan karena berbagai alasan, seperti kurangnya pemahaman, efek samping obat, dan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan yang tidak cukup (Indalifiany et al., 2024).

Perbedaan temuan mengenai dominasi monoterapi dan politerapi pada berbagai fasilitas kesehatan menunjukkan adanya variasi praktik klinis dalam pengelolaan hipertensi di tingkat layanan primer. Meskipun pedoman terapi telah tersedia, implementasinya di lapangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasien, kebijakan fasilitas kesehatan, serta ketersediaan obat. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat data yang secara spesifik memetakan pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di wilayah Kabupaten Cirebon, khususnya di Puskesmas Kedawung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi (*research gap*) yang perlu dikaji untuk memperoleh gambaran praktik terapi yang aktual dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kedawung periode Januari–Juni 2025, meliputi jenis obat yang digunakan, distribusi monoterapi dan politerapi, serta karakteristik pasien yang menerima terapi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi serta mendukung pengembangan praktik farmasi klinik yang lebih optimal di fasilitas kesehatan primer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif potong lintang dengan pendekatan retrospektif berdasarkan telaah dokumen rekam medis (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran objektif dan sistematis tentang pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kedawung. Waktu penelitian meliputi pengumpulan data, analisis, dan pelaporan, yang dilakukan selama bulan isi sesuai jadwal penelitian, Januari–Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lansia (usia ≥ 60 tahun) yang didiagnosis hipertensi dan memperoleh pengobatan antihipertensi di Puskesmas Kedawung pada periode : Januari–Juni 2025 sebanyak 257 pasien. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi:

- Pasien lansia yang terdaftar dan mendapatkan terapi antihipertensi di Puskesmas Kedawung dalam kurun waktu yang ditetapkan.
- Data rekam medis pasien tersedia lengkap.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien dengan rekam medis tidak lengkap atau pasien yang pindah/follow up ke fasilitas lain.

Besar sampel menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin merupakan rumus penentuan sampel yang digunakan untuk jumlah populasi yang sudah pasti jumlahnya. Dengan Rumus Slovin pengambilan sampel :

Rumus Slovin ditulis sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n = Jumlah Populasi

N = Jumlah Sampel

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Perhitungan sampel :

$$\begin{aligned} n &= \frac{257}{1 + 257 \times (0,1)^2} \\ n &= \frac{257}{1 + 257 \times (0,01)} \\ n &= \frac{257}{1 + 2,57} \\ n &= \frac{257}{3,57} = 72 \end{aligned}$$

Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, didapatkan sampel sebanyak 72 responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kedawung periode Januari–Juni 2025. Data diperoleh melalui telaah rekam medis pasien yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien berusia ≥ 60 tahun dengan diagnosis hipertensi dan menerima terapi antihipertensi selama periode penelitian. Dari total 257 rekam medis pasien hipertensi, setelah dilakukan proses purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan data dan kesesuaian variabel penelitian, diperoleh 72 sampel yang dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan SPSS Versi 24.

- Hasil presentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan golongan obat dan jenis obat
Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik pasien didapat penggunaan obat antihipertensi tunggal dan kombinasi disajikan dalam bentuk tabel dan diagram sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil presentase penggunaan obat antihipertensi
berdasarkan golongan obat dan jenis obat

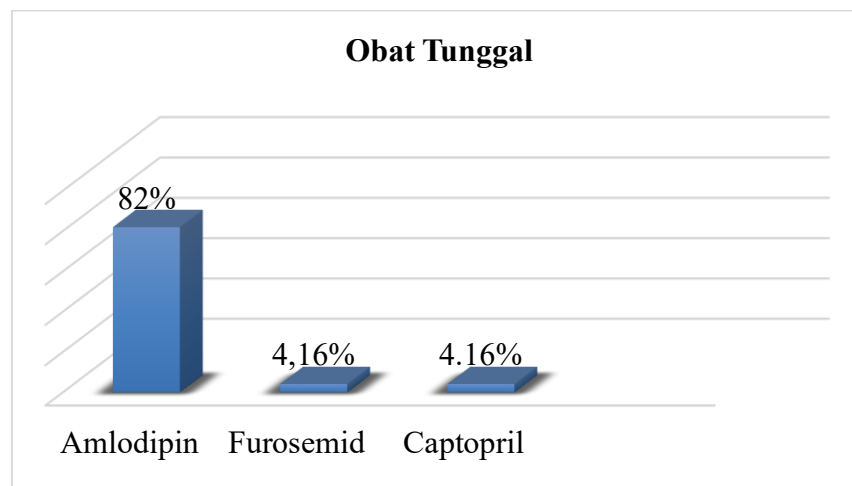
Variasi	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Tunggal	CCB	Amlodipin	59	82
	DIURETIK	Furosemid	3	4,16
	ACEI	Captopril	3	4,16
Kombinasi	ACEI + CCB	Amlodipin + Captopril	6	8,3
	CCB + DIURETIK	Amlodipin + Captopril	1	1,38
Total			72	100

Berdasarkan tabel di atas, pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kedawung menunjukkan dominasi terapi tunggal (monoterapi), yaitu

sebanyak 65 pasien. Amlodipin dari golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) menjadi obat yang paling banyak diresepkan, digunakan oleh 59 pasien. Tingginya penggunaan Amlodipin mengindikasikan preferensi klinis terhadap golongan CCB sebagai terapi lini awal pada lansia, mengingat efektivitasnya dalam menurunkan tekanan darah serta profil keamanan yang relatif baik pada kelompok usia lanjut.

Sementara itu, terapi kombinasi (politerapi) digunakan pada 7 pasien. Kombinasi yang paling sering diresepkan adalah CCB dengan *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI), khususnya Amlodipin dan Captopril, yang digunakan pada 6 pasien. Kombinasi ini bekerja melalui mekanisme farmakologis yang saling melengkapi, yaitu vasodilatasi perifer melalui penghambatan kanal kalsium dan penurunan aktivitas sistem renin-angiotensin, sehingga berpotensi memberikan efek penurunan tekanan darah yang lebih optimal pada pasien dengan kebutuhan terapi lebih intensif.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan kecenderungan penggunaan terapi yang rasional di layanan primer, dengan monoterapi sebagai pendekatan utama dan kombinasi diberikan pada kasus yang memerlukan kontrol tekanan darah yang lebih ketat.

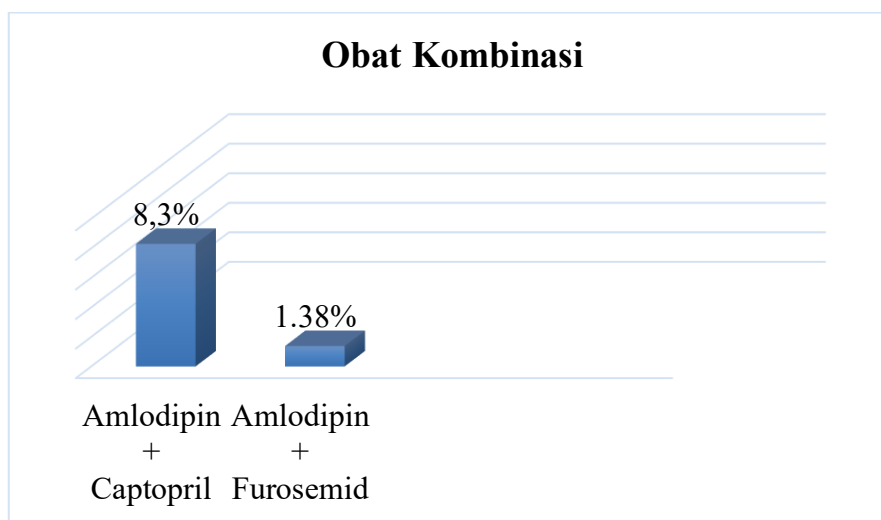


Gambar 1. Diagram obat antihipertensi tunggal

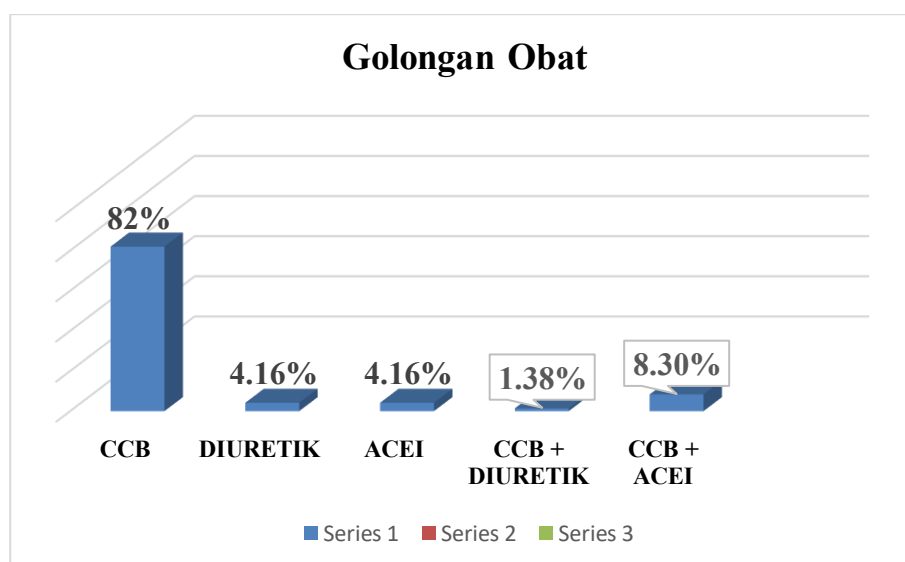
Dalam kategori monoterapi, jenis obat antihipertensi yang paling sering diresepkan adalah Amlodipin, yang termasuk dalam golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB). Sebanyak 59 dari 65 pasien yang menjalani monoterapi (82% dari total sampel) diresepkan Amlodipin. Selain Amlodipin, terdapat juga penggunaan Furosemid (golongan Diuretik) dan Captopril (golongan ACE Inhibitor) sebagai monoterapi, masing-masing diresepkan kepada 3 pasien (4.16% dari total sampel).

Untuk pasien yang menjalani politerapi, kombinasi obat yang paling umum diresepkan adalah Amlodipin (CCB) dengan Captopril (ACEI). Kombinasi ini diresepkan kepada 6 dari 7 pasien yang menerima politerapi (8.3% dari total sampel). Selain itu, terdapat 1 pasien (1.38% dari total sampel) yang menerima kombinasi Amlodipin (CCB) dengan Furosemid (Diuretik).

Persentase golongan obat pasien yang menggunakan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kedawung. Golongan obat yang paling banyak digunakan CCB sebanyak 82%.



Gambar 2. Diagram obat antihipertensi kombinasi



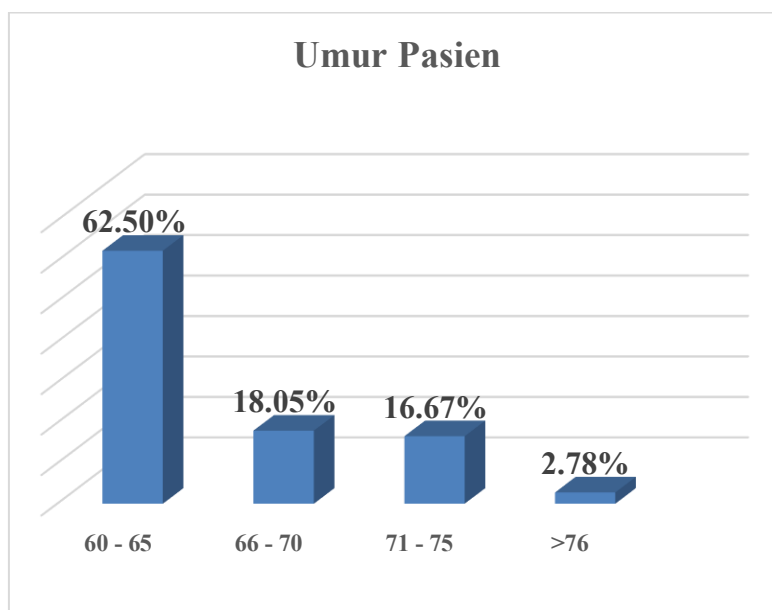
Gambar I Diagram Obadiagram diatas untuk melihat beberapa

- Presentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan data sosialdemografi Berdasarkan data yang diperoleh, menurut sosialdemografi.

Tabel 2 Umur pasien hipertensi

No	Umur Pasien	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	60 – 65	45	62,5%
2	66 – 70	13	18,05%
3	71 – 75	12	16,67%
4	≥ 76	2	2,78%
Total		72	100

Mayoritas pasien lansia dalam penelitian ini berada pada rentang usia 60-65 tahun, dengan jumlah 45 pasien (62.5%). Kelompok usia 66-70 tahun berjumlah 13 pasien (18.05%), diikuti oleh 71-75 tahun dengan 12 pasien (16.67%), dan usia ≥76 tahun dengan 2 pasien (2.78%).



Gambar 4. Diagram Pasien Hipertensi Berdasarkan Umur

Berdasarkan diagram diatas untuk melihat beberapa persentase pasien yang menggunakan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kedawung yang berdasarkan umur pasien yang paling banyak umur 60 – 65 tahun sebanyak 62,50%.

Tabel 3I Jenis kelamin pasien

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-laki	30	41,67
2	Perempuan	42	58,33
Total		72	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pasien hipertensi terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 42 pasien dan kemudian pasien berjenis kelamin laki – laki sebanyak 30 pasien.

Tabel 4II Pekerjaan Pasien

No	Pekerjaan	Jumlah Pasien	Persentase %
1	Pensiunan	11	15,28
2	PNS	3	4,17
3	Wiraswasta	15	20,83
4	Buruh Tani	2	2,78
5	Buruh Harian	1	1,39
6	Wirausaha	4	5,55
7	Ibu Rumah Tangga	34	47,22
8	Tidak Bekerja	2	2,78
Total		72	100

Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Kedawung Pekerjaannya adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 34 pasien.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Gambaran penggunaan obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Kedawung didapat data yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 72 pasien. Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif. Umumnya, tekanan darah meningkat secara perlahan dengan bertambahnya usia, karena dinding arteri pada usia lanjut (lansia) akan mengalami penebalan yang mengakibatkan penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah. Pada penelitian penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan yaitu obat tunggal golongan Calcium Channel Blocker (amlodipin) sebanyak 59 pasien (82%). Selain itu, pasien juga diresepkan golongan Diuretik sebanyak 3 pasien (4,16%) dan angiotensin converting enzyme sebanyak 3 pasien (4,16%). Yang mana amlodipin salah satu golongan antihipertensi yang memiliki pengelolaan klinis hipertensi baik secara monoterapi maupun kombinasi yaitu golongan CCB yang telah terbukti efektif dan aman dalam menurunkan tekanan darah dengan toleransi yang baik (Salindri, 2020).

CCB bekerja dengan melebarkan arteri dengan mengurangi aliran kalsium ke dalam sel sehingga dapat menurunkan tekanan darah secara efektif, terutama 30 ketika golongan obat ini dikombinasikan dengan obat lain. CCB ini dapat mengurangi tekanan darah di semua kelompok pasien, terlepas dari jenis kelamin, ras, usia, dan asupan sodium pada makanan. obat kombinasi yang paling banyak digunakan golongan *calcium channel blocker* (amlodipin) dengan *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (captopril) sebanyak 6 pasien (8,3%) Kombinasi tersebut merupakan kombinasi yang tepat karena keduanya bekerja dengan mekanisme yang berbeda dalam menurunkan tekanan darah. Salah satu golongan antihipertensi yang memiliki pengelolaan klinis hipertensi baik secara monoterapi maupun kombinasi yaitu golongan CCB yang telah terbukti efektif dan aman dalam menurunkan tekanan darah dengan toleransi yang baik. Selain itu, pasien juga diresepkan obat kombinasi golongan Diuretik (furosemid) dengan calcium channel blocker (amlodipin) sebanyak 1 pasien (1,38%), amlodipin menurunkan tekanan darah dengan cara melebarkan pembuluh darah lewat relaksasi otot polos, sedangkan furosemid menurunkan tekanan darah dengan meningkatkan pengeluaran cairan dan natrium dari tubuh serta memberikan efek vasodilatasi. Kombinasi keduanya sering dipakai untuk mengontrol tekanan darah tinggi dengan mekanisme yang saling melengkapi. Hasil penelitian yang didapat penggunaan pengobatan pasien hipertensi memperoleh pengobatan tunggal sebanyak 90,32% sedangkan obat kombinasi sebanyak 9,68%.

1. Penggunaan obat antihipertensi berdasarkan golongan obat dan jenis obat
 - a. Monoterapi penggunaan amlodipin

Data menunjukkan bahwa monoterapi, khususnya dengan Amlodipin, merupakan pilihan utama dalam penanganan hipertensi pada lansia di Puskesmas Kedawung. Sebanyak 82% dari total sampel menerima Amlodipin sebagai terapi tunggal. Dominansi Amlodipin ini sejalan dengan pedoman klinis dan praktik umum dalam penanganan hipertensi pada lansia. Amlodipin, sebagai *Calcium Channel Blocker* (CCB), dikenal efektif dan aman dalam menurunkan tekanan darah, serta memiliki toleransi yang baik pada pasien lansia (Salindri, 2020). Mekanisme kerjanya yang melebarkan arteri dengan mengurangi aliran kalsium ke dalam sel menjadikannya pilihan yang rasional, terutama mengingat perubahan fisiologis pada lansia yang cenderung mengalami kekakuan pembuluh darah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Khaer & Tjandra (2022) di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung yang menjelaskan bahwa CCB (Amlodipin) adalah obat yang paling banyak digunakan (67.7%) pada lansia. Adapun temuan penelitian lain oleh Arina Titami, Chairun Wiedyaningsih (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan CCB paling umum (43.5%) pada pasien lansia yang dirawat inap di RS Akademik UGM. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa Amlodipin telah menjadi standar praktik yang

diterima secara luas untuk penanganan hipertensi pada populasi lansia di fasilitas kesehatan primer. (Khaer & Tjandra, 2022; Titami et al., 2022)

Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa lebih banyak menggunakan monoterapi (90.28%) di Puskesmas Kedawung ini. Tetapi berbeda dengan beberapa temuan penelitian lain yang menjelaskan kecenderungan politerapi. Sebagai contoh, menurut Nababan et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan obat kombinasi lebih banyak (64.18%) daripada tunggal (35.82%) pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas "X" Kota Solo. Perbedaan ini mungkin mencerminkan variasi dalam praktik klinis, ketersediaan obat, atau tingkat keparahan hipertensi pada populasi pasien di masing-masing fasilitas. Di Puskesmas Kedawung, pendekatan monoterapi mungkin dipilih sebagai strategi awal yang lebih sederhana dan mudah untuk dipantau, terutama untuk kasus hipertensi yang belum terlalu kompleks atau pada pasien dengan kepatuhan yang mungkin menjadi sebuah tantangan (Nababan et al., 2024).

Jenis obat yang sering diresepkan adalah obat generik, yaitu sebanyak 99,3%. Hal ini sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu Permenkes No.HK.02.02/ Menkes/068/I/2010 bahwa dokter (mencakup dokter, dokter gigi, dokter spesialis dan dokter gigi spesialis) yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah diwajibkan menulis resep obat generik bagi semua pasien sesuai dengan indikasi medis. Sebanyak 81,37% antihipertensi terapi tunggal (monoterapi) yang paling banyak digunakan dalam mengobati pasien hipertensi di puskesmas tersebut. Hal ini karena pasien hipertensi banyak termasuk dalam hipertensi primer dengan nilai tekanan darah masih dalam rentang *stage* 1 sehingga tahap awal dalam pengobatan hipertensi primer *stage* 1 yaitu dengan menggunakan terapi tunggal atau monoterapi (Sinata & Aisyah Rahmadani, 2021).

b. Kombinasi obat antihipertensi pada politerapi

Meskipun politerapi tidak terlalu banyak, kombinasi Amlodipin (CCB) dengan Captopril (ACEI) adalah yang paling sering diresepkan (8.3%) dari total sampel. Kombinasi ini dianggap rasional karena kedua golongan obat bekerja melalui mekanisme yang berbeda untuk menurunkan tekanan darah, sehingga dapat memberikan efek yang sinergis dan mencapai target tekanan darah yang optimal ketika monoterapi tidak mencukupi. CCB bekerja pada vaskular perifer, sementara ACEI menghambat sistem renin-angiotensin-aldosteron. Kombinasi ini efektif dalam mengontrol tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular.

Interaksi obat antihipertensi masih dikategorikan cukup tinggi. Tingginya potensi kejadian interaksi obat selama pengobatan dapat berpengaruh pada ketercapaian efek terapi dan meningkatkan resiko efek samping. Perlu adanya upaya pemberian pengobatan yang aman dan efektif untuk menghindari terjadinya resiko interaksi obat dan monitoring agar dapat mencegah terjadinya interaksi obat serta penanganan dini jika terjadinya interaksi obat aktual yang membahayakan secara klinis (Indriani & Oktaviani, 2020). Hipertensi masih menjadi salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia, sehingga diperlukan tata laksana penyakit ini dengan intervensi yang dapat dilakukan diberbagai fasilitas pelayanan kesehatan dalam upaya menurunkan prevalensi dan insiden penyakit kardioserebrovaskular.

Kombinasi Amlodipin dan Captopril juga sering direkomendasikan dalam pedoman klinis untuk pasien yang membutuhkan lebih dari satu obat untuk mencapai kontrol tekanan darah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam latar belakang penelitian bahwa mayoritas pasien hipertensi diperkirakan akan membutuhkan setidaknya dua obat antihipertensi untuk mencapai target tekanan darah yang optimal (Titami et al., 2022). Keberadaan kombinasi ini menjelaskan bahwa Puskesmas Kedawung juga menerapkan strategi politerapi ketika diperlukan, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil dibandingkan monoterapi.

2. Presentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan data sosialdemografi

Tingkat hipertensi tertinggi ditemukan dalam kelompok usia 60 hingga 65 tahun, menurut distribusi umur pasien. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa hipertensi adalah penyakit degeneratif yang lebih umum saat seseorang lebih tua. Dengan bertambahnya usia, pembuluh darah mengalami perubahan, termasuk pengerasan arteri (arteriosklerosis), yang meningkatkan tekanan darah (Riyada et al., 2023).

Studi menunjukan bahwa pada subyek kelompok usia 60 – 65 tahun merupakan pasien hipertensi terbanyak sebesar 45 (62,5%) pasien. Salah satu penyebabnya karena pada lansia memiliki penyakit penyerta yaitu diabetes melitus. Hasil ini menyatakan bahwa pasien dengan diabetes melitus juga mempunyai hipertensi, karena pada pasien diabetes melitus mengalami resistensi insulin dan hiperinsulinemia yang akan meningkatkan resistensi perifer dan kontraktilitas otot polos vaskular terhadap norepinefrin dan angiotensin II berlebihan (Khaer & Tjandra, 2022). Obesitas juga bisa menjadi penyebab hipertensi. Kholifah et al, (2020) berpendapat pada pasien dengan obesitas, resistensi perifer menurun, sementara saraf simpatis meningkat, dan aktivitas renin plasma rendah. Saat terjadi peningkatan berat badan, tubuh akan memberi respon untuk menyediakan oksigen dan makanan bagi jaringan tubuh sehingga terjadi peningkatan terhadap kebutuhan darah. Obat antihipertensi dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi dalam batas stabil, apabila tidak dikonsumsi secara rutin dapat meningkatkan tekanan darah (Kholifah et al., 2020).

Temuan lain yang menarik adalah bahwa mayoritas pasien dalam sampel adalah perempuan (58.33%). Meskipun hipertensi dapat menyerang siapa saja, beberapa penelitian menunjukkan bahwa setelah menopause, wanita memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan hipertensi karena perubahan hormonal, khususnya penurunan estrogen (Riyada et al., 2024). Mengingat mayoritas pasien lansia perempuan dalam sampel ini adalah Ibu Rumah Tangga (47.22%), faktor gaya hidup dan tingkat aktivitas fisik yang mungkin berbeda dengan kelompok pekerjaan lain juga perlu dipertimbangkan. Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga mungkin memiliki implikasi terhadap tingkat stres, pola makan, dan akses terhadap informasi kesehatan, yang semuanya dapat memengaruhi manajemen hipertensi.

Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengukur kepatuhan, penting untuk membahas masalah ini ketika berbicara tentang penggunaan obat antihipertensi pada lansia. Penggunaan obat pada lansia lebih sulit karena perubahan fungsi fisiologis, banyaknya komorbiditas, dan peningkatan risiko efek samping dan interaksi obat. Peningkatan risiko komplikasi serta kegagalan dalam mengontrol tekanan darah merupakan konsekuensi utama yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pasien terhadap terapi antihipertensi. Data dari berbagai Puskesmas menunjukkan bahwa sebagian besar orang hipertensi yang lebih tua tidak mematuhi pengobatan karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pemahaman, efek samping obat, dan kekurangan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Indalifiany et al., 2024).

Mungkin kepatuhan pasien di Puskesmas Kedawung didukung secara tidak langsung oleh prevalensi monoterapi Amlodipin. Dibandingkan dengan politerapi yang kompleks, regimen yang lebih sederhana (satu jenis obat) cenderung lebih mudah diingat dan diikuti oleh pasien lansia. Untuk terapi berhasil, orang harus dididik tentang kepatuhan, penyakit, dan efek samping.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kedawung periode Januari–Juni 2025 didominasi oleh monoterapi, dengan Amlodipin (*Calcium Channel Blocker*) sebagai obat yang paling banyak diresepkan, baik sebagai terapi tunggal maupun kombinasi. Pola ini mencerminkan kecenderungan penggunaan terapi lini awal yang mempertimbangkan efektivitas dan keamanan pada populasi lansia di layanan kesehatan primer. Temuan ini memberikan gambaran praktik klinis aktual yang dapat menjadi dasar evaluasi rasionalitas terapi sesuai pedoman pengobatan hipertensi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain deskriptif tanpa analisis hubungan antarvariabel, periode pengamatan yang relatif singkat, serta tidak menilai outcome klinis seperti tingkat kontrol tekanan darah atau efek samping terapi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain analitik dan evaluasi parameter klinis diperlukan untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas dan kesesuaian terapi antihipertensi pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Febri Nilansari, A., Munif Yasin, N., & Puspendari, D. A. (2020). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Panembahan Senopati. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2). <https://doi.org/10.31764/Lf.V1i2.2577>
- Indalifiany, A., Suryani, S., & ... (2024). Edukasi Penggunaan Antihipertensi Pada Lansia Di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *Jurnal Abdi Dan ...*, 02(1).
- Indriani, L., & Oktaviani, E. (2020). Kajian Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Salah Satu Rumah Sakit Di Bogor, Indonesia. *Majalah Farmasetika.*, 4. <https://doi.org/10.24198/Mfarmasetika.V4i0.25884>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kesehatan, K. (2023). Survey Kesehatan Indonesia (SKI). Kemenkes.
- Khaer, M., & Tjandra, O. (2022). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung Periode Juli-Desember 2020. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/Tmj.V4i2.16396>
- Kholifah, S. H., Budiwanto, S., & Katmawanti, S. (2020). Hubungan Antara Sosioekonomi, Obesitas Dan Riwayat Diabetes Melitus (DM) Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Janti Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2).
- Mura, T. A., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Menggunakan Metode MMAS-8. *Jurnal Pharmascience*, 10(1). <https://doi.org/10.20527/Jps.V10i1.14075>
- Nababan, O. A., Prasetyawan, F., Saristiana, Y., & Akhmal, F. (2024). Gambaran Penggunaan Obat Tunggal Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Rawat Jalan Puskesmas Utilization Of Single Antihypertensive Drug In Hypertensive Patients At Outpatient Primary Health Care Centers. *Jurnal Intelek Insan*
- Riyada, F., Amanah Fauziah, S., Liana, N., & Hasni, D. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Resiko Hipertensi Pada Lansia. *Scientific Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.56260/Scienna.V3i1.137>
- Salindri, E. (2020). Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Rshd Kota Bengkulu. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Sinata, N., & Aisyah Rahmadani, S. (2021). Gambaran Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4). <https://doi.org/10.31004/Jkt.V2i4.3198>
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Pengukuran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Di Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Clinical Pharmacy*, 7(2).
- Suprapti, S. (2023). Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kotagede Ii Bulan November-Desember 2020. *Inpharmmed Journal (Indonesian Pharmacy And Natural Medicine Journal)*, 6(2). <https://doi.org/10.21927/Inpharmmed.V6i2.2595>
- Syukkur, A., Vinsur, E. Y. Y., & Nurwiyono, A. (2022). Pemberdayaan Kader Lansia Dalam Upaya Penatalaksanaan Hipertensi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V6i2.7041>
- Titami, A., Wiedyaningsih, C., Dewa, I., & Pramantara, P. (2022). Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Lanjut Usia Yang Dirawat Inap RS Akademik UGM. *Majalah*

Farmaseutik, 19(3).

Wahyudi, C. T. (2022). Peran Efikasi Dan Persepsi Diri Dalam Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 6(2). <https://doi.org/10.52020/Jkwgi.V6i2.4398>